

BAB II

HAKIKAT KERUKUNAN

A. Definisi Kerukunan

Kerukunan berasal dari kata “rukun”. secara etimologis pada mulanya kata kerukunan berasal dari bahasa arab, yaitu;” rukun” yang berarti tiang, dasar, atau sila.¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata rukun diartikan;(1) baik dan damai, tidak bertengkar (tentang pertalian persahabatan); (2) bersatu hati, bersepakat. Sedang arti kerukunan yaitu; (1) perilaku hidup rukun; (2) rasa rukun, kesepakatan.² Dalam kaitan sosial, kata rukun diartikan dengan adanya yang satu mendukung keberadaan yang lain.³

Niels Murder mengartikan kata “rukun” adalah berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu⁴. Bila kata rukun diawali ke dan diakhiri an, maka menunjukkan hidup perihal hidup rukun, keagamaan, persepakatan dan perasaan rukun/bersatu hati.⁵

Jamak dari kata rukun adalah “arkan” yang artinya suatu bangunan sederhana yang kokoh yang terdiri dari berbagai unsur. Dari kata arkan

¹ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: PN Balai Pustaka, 1988), h. 65

² Lukman Ali, at. Al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 850

³ Hamka Hag, *Jaringan Kerjasama Antar Umat Beragama Dari Wacana Keaksi Nyata*, (Jakarta: Titahandalusia, 2002), h. 54

⁴ Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 1986), h. 39

⁵ WJS. Poer Wadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 835-836

diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan dengan yang lain. Kesatuan tidak akan terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi.⁶

Kerukunan adalah hidup bersama yang diwarnai oleh suasana yang baik dan damai. Hidup rukun berarti tidak bertengkar melainkan bersatu dan sepakat dalam berfikir, bertindak demi mewujudkan kesejahteraan bersama⁷. Didalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa kecurigaan, dimana tumbuh semangat dan sikap saling menghormati dan kesediaan dalam bekerja sama untuk kepentingan bersama.⁸

Kerukunan beragama merupakan sesuatu yang harus ditanamkan dan dikembangkan dalam kehidupan kita. Dan hidup rukun harus pula diajarkan dan ditanamkan pada pemeluk masing-masing agama agar tidak terjadi konflik-konflik yang mengatasnamakan agama. Nilai-nilai kerunan beragama juga harus diajarkan dan diamalkan pada setiap individu-individu pemeluk agama.

Dengan demikian, kerukunan hidup umat beragama pada dasarnya adalah kerukunan yang terwujud diantara umat beragama dalam kehidupan sosial tanpa mempersoalkan agama yang dianut oleh masing-masing anggota masyarakat. Sedangkan agama yang dianut oleh masing-masing orang dalam

⁶ Agil Husain, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 4

⁷ Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan Bahasa dan Pengembangan Bahasa*, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 8

⁸ Supadi Parlan, *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*, (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengembangan Agama, Depag RI, 1981/1982), h. 82

masyarakat tersebut tidak bisa disamakan, karena masing-masing agama memiliki ajaran yang khas, yang mencirikannya sekaligus membedakan dengan agama lain.

Balitbang Departemen Agama memberikan pengertian kerukunan umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara umat beragama, yaitu hubungan harmonis antara sesama umat beragaa dan umat beragama yang berbeda agama serta antara umat beragama dan pemerintah dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir batin.⁹

Menurut Sudjangi kerukunan hidup umat beragama adalah:

Kerukunan yang terwujud diantara berbagai agama, bukan kerukunan agamanya, maka yang terjadi sasaran perhatian dalam kajian mengenai kerukunan hidup beragama sebenarnya adalah kerukunan sebagaimana terwujud dalam sebuah interaksi. Kata interaksi selalu mengacu kepada adanya hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang memiliki identitas. Dalam kaitanya dengan kerukunan hidup umat beragama, maka yang terwujud diantara umat atau penganut agama yang berlainan itu tidak memunculkan atau menonjolkan identitas agama masing-masing, yang memang disadari memiliki ajaran yang tidak mungkin bisa dikompromikan. Tidak mengaktifkan simbol-simbol agama atau tidak menonjolkan identitas agama dalam interaksi secara implisit merupakan pengakuan akan adanya

⁹ Departemen Agama RI, *Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama Balitbag Depag RI, tth), h. 7

perbedaan-perbedaan diantara agama-agama tersebut sekaligus menghargai perbedaan tersebut.¹⁰

Bila dilihat, eksistensi manusia dalam kerukunan dan kebersamaan ini, diperoleh pengertian bahwa arti sesungguhnya dari manusia bukan terletak pada akunya, tetapi pada kitanya atau pada kebersamaannya. Kerukunan dan kebersamaan ini bukan hanya harus tercipta intern seagama tetapi yang lebih penting adalah ”*antar umat beragama didunia*” (pluralitas agama).

Kerukunan dan kebersamaan yang didambakan dalam beragama bukanlah yang bersifat semu, tetapi yang dapat memberikan rasa aman pada jiwa setiap manusia. Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah mewujudkannya dalam setiap diri individu, setelah itu melangkah pada keluarga, kemudian masyarakat luas pada seluruh bangsa di dunia ini dengan demikian pada akhirnya dapat tercipta kerukunan, kebersamaan dan perdamaian dunia.

Itulah konsep tentang “*Kerukunan Antar Umat Beragama*”, walaupun kenyataannya berbeda dengan realita, bukan berarti konsep ajarannya yang salah, akan tetapi pelaku atau manusianya yang perlu dipersalahkan dan selanjutnya diingatkan dengan cara-cara yang hasanah dan hikmah.¹¹

¹⁰ Sudjangi, *Kajian Agama dan Masyarakat III Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama 15 Tahun Badan Penelitian dan Pengembangan Agama 1975-1990*, (Jakarta Depag RI, 1992/1993), h . 248

¹¹Buku:Tim Dosen Agama Islam ITS. *Materi Kuliah Pendidikan Agama Islam*. 2005. Surabaya: ITS Pers.

B. Definisi Kerukunan Menurut Islam

Kerukunan menurut islam adalah Ukhuwwah. Ukhuwwah pada mulanya berarti” persamaan dan keserasian dalam banyak hal”. Karenanya, persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan. Makna terakhir antara lain ditunjuk oleh firman Allah dalam surat al-isra’ ayat 27 yang berbicara tentang persaudaraan (persamaan) sifat-sifat manusia yang boros dengan setan.¹²

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS Al-Isy’ra: 27).*¹³

Ukhuwah (*ukhuwwah*) yang biasa diartikan sebagai "persaudaraan", terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "memperhatikan". Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.¹⁴

Dalam kamus-kamus bahasa, ditemukan bahwa kata *akh* (persaudaraan) juga digunakan dalam arti teman akrab atau sahabat. Dalam Al-Qur’an, kata *akh* dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali, kata ini dapat berarti:¹⁵

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1992), h. 559

¹³ QS Al-Isy’ra: 27

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 12007), h. 486

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1992), h. 559

1. Saudara kandung atau saudara seketurunan, seperti pada ayat yang berbicara tentang kewarisan, atau keharaman mengawini orang-orang tertentu:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأَخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمْ اللَّائِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِكُمْ اللَّائِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّائِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, (QS Al-Nisa 23).¹⁶

2. Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga, seperti bunyi doa Nabi Musa a.s. yang diabadikan Al-Quran,

وَاجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِنْ أَهْلِي هَارُونَ أَخِي

Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku (QS Thaha 29-30).¹⁷

¹⁶QS Al-Nisa 23

¹⁷QS Thaha 29-30

3. Saudara dalam arti sebangsa, walaupun tidak seagama seperti dalam firman-Nya,

وَالَىٰ عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Ad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (QS Al-A'raf 65)¹⁸.

Seperti telah diketahui kaum 'Ad membangkang terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Hud, sehingga Allah memusnahkan mereka (baca antara lain QS Al-Haqqah 6-7).

4. Saudara semasyarakat, walaupun berselisih paham seperti dalam firman-Nya,

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَّإِي نَعْجَةً وَاحِدَةً فَقَالَ أَكْفَلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ

Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai 99 ekor kambing betina, dan aku mempunyai seekor saja, maka dia berkata kepadaku, "Serahkan kambingmu itu kepadaku"; dan dia mengalahkan aku di dalam perdebatan (QS. Shad: 23).¹⁹

5. Persaudaraan seagama, seperti dalam firman-Nya,

Ini ditunjukkan oleh firman Allah (QS. Al-Hujurat: 10).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS Al-Hujurat :10).²⁰

¹⁸QS Al-A'raf 65

¹⁹QS. Shad: 23

²⁰QS Al-Hujurat :10

Bentuk jamak dari kata *akh* dalam Al-Qur'an ada dua macam. *Pertama*, ikhwan yang biasanya digunakan untuk persaudaraan dalam arti tidak sekandung. Kata ini ditemukan sebanyak 22 kali, sebagian digandengkan dengan kata *al-din*²¹, seperti dalam Al-Qur'an (QS Al-Taubah 11).

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

*Jika mereka bertobat, mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui. (QS Al-Taubah :11).*²²

Sebagian lain yang tidak dirangkaikan dengan kata ad-din (agama) seperti dalam (QS. Al-Baqarah 220).

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ

يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahu siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah :220).*²³

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1992), h. 560

²² QS Al-Taubah :11

²³ QS Al-Baqarah :220

Kedua, adalah ikhwan yang terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak tujuh kali. Keseluruhan digunakan untuk makna persaudaraan seketurunan kecuali (QS-Al-Hujarat 10).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS Al-Hujurat ayat 10).*²⁴

Persaudaraan pada mulanya lahir karena adanya persamaan di antara pihak-pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut kemudian berkembang, dan pada akhirnya ukhuwah diartikan sebagai "setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari segi persusuan". Secara majazi kata ukhuwah (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.²⁵

C. Makna Kerukunan Dalam Islam

Dalam pandangan M. Quraish Shihab, kerukunan lebih tepat dimaknai sebagai ukhuwah yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam. Telah dikemukakan pula beberapa ayat yang mengisyaratkan bentuk atau jenis "persaudaraan" yang disinggung oleh al-Quran. Semuanya dapat disimpulkan bahwa dalam kitab suci diperkenalkan ada empat macam persaudaraan:

²⁴QS Al-Hujurat ayat 10

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 12007), h. 486

1. *Ukhuwwah 'Ubûdiyyah*, yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah.
2. *Ukhuwwah Insaniyyah (basyariyyah)* dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua bersumber dari seorang ayah dan ibu yang satu.
3. *Ukhuwwah Wathaniyyah wa Nasabiyyah*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan (sebangsa).
4. *Ukhuwwah fi din al-Islam*, persaudaraan antar sesama Muslim.²⁶

Lahirnya persaudaraan dalam arti luas atupun sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan dalam rasa dan cinta merupakan kunci faktor yang sangat dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki dan pada akhirnya menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya.

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman yang dirasakanya pada saat berada bersesama jenisnya, dan dorongan kebutuhan ekonomi, juga merupakan faktor-faktor penunjang lahirnya persaudaraan. Islam datang menekankan hal-hal tersebut dan menganjurkan untuk mencari titik singgung dan titik temu. Jangankan terhadap sesama muslim, terhadap non muslim-pun demikian.

²⁶ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maidhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 12007), h. 489

Persamaan dalam bidang akidah dan toleransi dalam bidang *furu'* bila dipahami secara benar, dapat mengantarkan pada pemantapan ukhuwah islamiyah, baik toleransi tersebut didasari oleh:

1. Konsep *tanawwu' al-'ibadah* (keragaman cara beribadah).

Konsep ini mengakui adanya keragaman yang dipraktikkan Nabi Saw. dalam bidang pengamalan agama (*furu'*), yang mengantarkan kepada pengakuan akan kebenaran semua praktik keagamaan; atau

2. Konsep *al-mukhti'u fi al-ijtihad lahu ajr* (Yang salah dalam berijtihad pun (menetapkan hukum) mendapat ganjaran, disamping penentuan yang benar dan salah bukan ditangan makhluk tapi ditangan Allah).

Ini berarti *bahwa* selama seseorang mengikuti pendapat seorang ulama, ia tidak akan berdosa, bahkan tetap diberi ganjaran oleh Allah Swt., walaupun hasil ijtihad yang diamalkannya keliru. Hanya saja di sini perlu dicatat bahwa penentuan yang benar dan salah bukan wewenang makhluk, tetapi wewenang Allah Swt. sendiri, yang baru akan diketahui pada hari kemudian. Sebagaimana perlu pula digaris bawahi, bahwa yang mengemukakan ijtihad maupun orang yang pendapatnya diikuti, haruslah memiliki otoritas keilmuan, yang disampaikan setelah melakukan ijtihad (upaya bersungguh-sungguh untuk menetapkan hukum) setelah mempelajari dengan saksama dalil-dalil keagamaan (Al-Qur'an dan Sunnah).

3. Konsep *la hukma lillah qabla ijtiha al-mujtahid* (Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum upaya ijtiha dilakukan oleh seorang mujtahid).

Ini berarti bahwa hasil ijtiha itulah yang merupakan hukum Allah bagi masing-masing mujtahid, walaupun hasil ijtihnya berbeda-beda. Memang al-Quran dan hadis-hadis Nabi Saw, tidak selalu memberikan interpretasi yang pasti dan mutlak. Yang mutlak adalah Tuhan dan firman-firman-Nya.²⁷

D. Macam-Macam Kerukunan (Ukhuwah)

Pertama kali al-Qur'an menggaris bawahi bahwa perbedaan adalah hukum yang berlaku dalam kehidupan ini. Selain perbedaan tersebut merupakan kehendak Ilahi, juga demi kelestarian hidup, sekaligus demi mencapai tujuan kehidupan makhluk di pentas bumi. Allah berfirman dalam, (QS. Al-Maidah 48).

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

²⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1992), h. 563

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (QS. Al-Maidah 48).²⁸

Dari sini, seorang Muslim dapat memahami adanya pandangan atau bahkan pendapat yang berbeda dengan pandangan agamanya, karena semua itu tidak mungkin berada di luar kehendak Ilahi. Kalaupun nalarnya tidak dapat memahami kenapa Tuhan berbuat demikian, kenyataan yang diakui Tuhan itu tidak akan menggelisahkan atau mengantarkannya “mati”, atau memaksa orang lain secara halus maupun kasar agar menganut pandangan agamanya,

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

“Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (al-Quran).” (QS Al-Kahf: 6).²⁹

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (QS Al- Yunus: 99).³⁰

²⁸QS. Al-Maidah 48

²⁹QS Al-Kahf: 6

³⁰QS Al- Yunus: 99

Untuk menjamin terciptanya persaudaraan dimaksud, Allah Swt. memberikan beberapa petunjuk sesuai dengan jenis persaudaraan yang diperintahkan. dikemukakan petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan persaudaraan secara umum dan persaudaraan seagama Islam.

1. Untuk memantapkan persaudaraan pada arti yang umum, Islam memperkenalkan konsep khalifah. Kata *khalifah* berasal dari akar kata “*kh-l-f*” yang dalam Al-Qur’an disebut sebanyak 127 kali, dalam 12 kata jadian. Maknanya berkisar diantara kata kerja “menggantikan”, “meninggalkan”, atau kata benda “pengganti” atau “pewaris”. Secara terminologis, kata ini setidaknya terdapat dua makna ganda. Disatu pihak, *khalifah* diartikan sebagai kepala negara dalam pemerintah dan kerajaan islam masa lalu, yang dalam konteks kerajaan pengertiannya sama dengan kata sultan. Dilain pihak *khalifah* juga berarti dua macam. *Pertama*, yang diwujudkan dengan sultan atau kepala negara. Kedua, fungsi manusia itu sendiri dimuka bumi sebagai ciptaan Allah yang sempurna.

Sehubungan dengan pengertian pertama, ulama sarjana asal pakistan Abu A’la Al-Mulk. Menurutnya, istilah *khalifah* berasal dari akar kata yang sama dengan *khalifah*, yang berarti pemerintah atau kepemimpinan. Khalifah, sebagai turunan dari kata *khalifah* adalah teori islam tentang negara dan pemerintahan.³¹

³¹Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur’an, Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press 2002), h. 193

Manusia diangkat oleh Allah sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut manusia untuk memelihara, membimbing, dan mengarahkan segala sesuatu agar mencapai maksud dan tujuan penciptaannya. Karena itu, Nabi Muhammad Saw. melarang memetik buah sebelum siap untuk dimanfaatkan, memetik kembang sebelum mekar, atau menyembelih binatang yang terlalu kecil. Nabi Muhammad Saw. juga mengajarkan agar selalu bersikap bersahabat dengan segala sesuatu sekalipun terhadap benda tak bernyawa. Al-Quran tidak mengenalkan istilah “penaklukan alam”, karena secara tegas al-Quran menyatakan bahwa yang menaklukkan alam untuk manusia adalah Allah.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”(QS. Al-Jaatsiyah: 13).³²

Secara tegas pula seorang Muslim diajar untuk mengakui bahwa ia tidak mempunyai kekuasaan untuk menundukkan sesuatu kecuali atas penundukan Ilahi. Pada saat berkendara seorang Muslim dianjurkan membaca, Mahasuci Allah yang menundukkan ini buat kami, sedang kami sendiri tidak mempunyai kesanggupan menundukkannya.

³²QS. Al-Jaatsiyah: 13

لَتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ

“Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: “Maha suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya.”(QS. Al-Zukhruf: 13)³³

Untuk mewujudkan persaudaraan antar pemeluk agama, Islam memperkenalkan ajaran,

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”(QS. Al-Zukhruf: 13).³⁴. Dan..

فَلِدِّيكِ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رُبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حِجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

“Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: “Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita).”(QS Al-Syura :15).³⁵

Al-Quran juga menganjurkan agar mencari titik-singgung dan titik-temu antar pemeluk agama. Al-Quran menganjurkan agar dalam interaksi

³³QS. Al-Zukhruf: 13

³⁴QS. Al-Kafirun: 6

³⁵QS Al-Syura :15

sosial, bila tidak ditemukan persamaan hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain, dan tidak perlu saling menyalahkan.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا
يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

“Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah”. Jjika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).” (QS Al-Imran :64).³⁶

Bahkan al-Quran mengajarkan kepada Nabi Muhammad Saw.dan umatnya untuk menyampaikan kepada penganut agama lain, setelah “*kalimah sawa*’ (titik-temu)” tidak dicapai:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. (QS. Saba: 24).³⁷

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat". (QS. Saba: 25).³⁸

³⁶QS Al-Imran :64

³⁷QS. Saba: 24

³⁸QS. Saba: 25

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ

*Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia-lah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui".(QS. Saba: 26).*³⁹

Al-Qur'an membedakan dengan tegas dalam bersosial antara dua golongan nonmuslim. Pertama, adalah kelompok al-muharribin; yaitu non muslim yang memerangi kaum muslimin, yang mengusir mereka dari rumah-rumah mereka, dan membantu untuk membuat mereka terusir dari rumah mereka. Kedua, adalah nonmuslim yang damai terhadap kaum muslimin, dan tidak terlibat dalam permusuhan tadi. Jalinan persaudaraan antara seorang Muslim dan non-Muslim sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama pihak lain menghormati hak-hak umat Islam.⁴⁰

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا

إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.(QS. Al-Mumtahanah: 8).*⁴¹

Ketika sebagian sahabat Nabi memutuskan bantuan keuangan/material kepada sebagian penganut agama lain dengan alasan bahwa mereka bukan Muslim, al-Quran menegur mereka dengan firman-Nya:

³⁹QS. Saba: 26

⁴⁰ Yusuf Al-Qardawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*,(Jakarta: Gema Insani 1999), h . 182-183

⁴¹QS. Al-Mumtahanah: 8

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا
 ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendakinya. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).”⁴²(QS. Al-Baqarah: 272).

2. Untuk memantapkan persaudaraan antar sesama Muslim.

Al-Quran pertama kali menggaris bawahi perlunya menghindari segala macam sikap lahir dan batin yang dapat mengeruhkan hubungan di antara mereka.

Setelah menyatakan bahwa orang-orang yang beriman bersaudara, dan memerintahkan untuk melakukan *ishlâh* (perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman di antara dua orang (kelompok) kaum Muslim, Al-Quran memberikan contoh-contoh penyebab keretakan hubungan sekaligus melarang setiap Muslim melakukannya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ
 أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
 وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

⁴²QS. Al-Baqarah: 272

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan panggilan (gelaran) yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”(QS. Al-Hujurat: 11).⁴³

Selanjutnya ayat di atas memerintahkan orang yang beriman (*mu'min*; *pl.: mu'minûn*) untuk menghindari prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, serta menggunjing, yang diibaratkan oleh al-Quran seperti memakan daging-saudara sendiri yang telah meninggal dunia.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم

بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”(QS. Al-Hujurat: 12).⁴⁴

Menarik untuk diketengahkan, bahwa al-Quran dan hadis-hadis Nabi Saw. tidak merumuskan definisi persaudaraan (*ukhuwwah*), tetapi yang ditempuhnya adalah memberikan contoh-contoh praktis. Pada umumnya contoh-contoh tersebut berkaitan dengan sikap kejiwaan, atau tecermin misalnya dalam hadis Nabi Saw. Antara lain:

⁴³QS. Al-Hujurat: 11

⁴⁴QS. Al-Hujurat: 12

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا تَتَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا

تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Hindarilah prasangka buruk, karena itu adalah sebohong-bohongnya ucapan. Jangan pula saling mencari-cari kesalahan. Jangan saling iri, jangan saling membenci, dan jangan saling membelakangi (Diriwayatkan oleh keenam ulama hadis, kecuali an-Nasa'i, melalui Abu Hurairah).

Semua itu wajar, karena sikap batiniahlah yang melahirkan sikap lahiriah. Demikian pula, bahwa sebagian dari redaksi ayat dan hadis yang berbicara tentang hal ini dikemukakan dengan bentuk larangan. Ini pun dimengerti bukan saja karena *at-takhliyah* (menyingkirkan yang jelek) harus didahulukan daripada *at-tahliyah* (menghiasi diri dengan kebaikan), melainkan juga karena “melarang sesuatu mengandung arti memerintahkan lawannya, demikian pula sebaliknya.”

Semua petunjuk al-Qur'an dan hadis Nabi Saw. Yang berbicara tentang interaksi antar manusia pada akhirnya bertujuan untuk memantapkan ukhuwah. Perhatikan misalnya larangan melakukan transaksi yang bersifat batil:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ

وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.” (QS.Al-Baaqarah: 188).⁴⁵

⁴⁵QS.Al-Baaqarah: 188

Larangan riba (QS.Al-Baqarah: 278).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. anjuran menulis utang-piutang(QS. Al-Baqarah:278).*⁴⁶

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَتُومُونَ إِلَّا كَمَا يُتُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا

إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ

وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.(QS. Al-Baqarah : 275).*⁴⁷

Larangan mengurangi atau melebihkan timbangan.⁴⁸ (QS Al-Mutaffifin: 1-3), dan lain-lain.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang,

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

⁴⁶QS. Al-Baqarah : 278

⁴⁷QS. Al-Baqarah : 275

⁴⁸QS Al-Mutaffifin: 1-3

(yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,

الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ

dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.

Dalam konteks pendapat dan pengamalan agama, Al-Quran secara tegas memerintahkan orang-orang Mukmin untuk merujuk Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunnah). Tetapi seandainya terjadi perbedaan pemahaman Al-Quran dan Sunnah itu, baik mengakibatkan perbedaan pengamalan maupun tidak, maka petunjuk Al-Quran dalam hal ini adalah⁴⁹:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS Al-Nisa' :59).⁵⁰

⁴⁹ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maidhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 12007), h. 491-496

⁵⁰QS Al-Nisa' :59